

PERILAKU KONFORMITAS ANGGOTA KOMUNITAS HANSAMO BANDUNG

CONFORMITY BEHAVIOR OF HANSAMO'S MEMBERS BANDUNG

Dhanur Dara Rufa Dilla¹, Nofha Rina², Adi Bayu Mahadian³

^{1,2,3}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

dhanurdara@gmail.com¹, nofharina80@gmail.com², adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Budaya Korea sudah membawa pengaruh terhadap dunia musik Indonesia, sehingga banyak bermunculan *boygroup* dan *girlgroup* di Indonesia. Dalam setiap Negara pasti ada komunitas yang terbentuk dari individu yang memiliki ketertarikan terhadap budaya Korea, seperti HANSAMO Bandung yang menjadi salah satu komunitas yang menyukai Korea. Dalam sebuah komunitas pasti adanya saling ketergantungan antara anggota lainnya sehingga mudah terdapat perilaku konformitas. Konformitas merupakan salah satu macam pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi, dimana konformitas bisa terjadi dimana saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku konformitas dari anggota HANSAMO Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Dimana yang menjadi kasus ini adalah komunitas HANSAMO Bandung. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa komunitas HANSAMO Bandung memiliki tiga kategori dalam perilaku konformitas yaitu peraturan, cara berpenampilan dan pengaruh lingkungan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah para anggota HANSAMO Bandung tanpa sengaja telah menerima konformitas dalam kelompok, dimana konformitas tersebut terjadi tanpa kesadaran dari individu masing-masing sehingga membuat berbagai pengaruh lingkungan tersebar diantara para anggotanya.

Kata Kunci: *Korean wave*, konformitas, komunitas

Abstract

Korean culture has been an influence on the world of Indonesian music, so many emerging boygroup and girl groups in Indonesia. In every country there must be a community composed of individuals who have interest in Korean culture, such as Bandung HANSAMO which became one of the community who love Korea. In a definite community of the interdependence between the other members so that there is conformity behavior. Conformity is one kind of influence on the behavior of the communication group, which conformity can happen anywhere. The purpose of this study was to determine the behavior of members HANSAMO conformity Bandung. This study uses qualitative research method with a descriptive case study approach. Where is that to be the case this is a community HANSAMO Bandung. The data obtained through observation, interviews and documentation. Results from this study is that the community HANSAMO Bandung has three categories in conformity behavior is regulation, how to look, and environmental influences. The conclusion of this study are members HANSAMO Bandung accidentally have received conformity within the group, where such conformity occurs without awareness of each individual to make a variety of environmental influences spread among its members.

Keywords: Korean wave, conformity, community

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak sekali produk luar yang masuk ke Indonesia, karena pangsa pasar Indonesia yang sudah sangat *up to date* mengenai barang yang sedang tren saat ini. Seperti di Korea Selatan, masyarakat Indonesia juga tertarik bukan hanya pada produk asal Korea Selatan saja, tetapi juga dengan kebudayaan Korea. Masyarakat Indonesia dikenal dengan sikap keterbukaan terhadap hal baru, tidak terkecuali budaya luar. Salah satu fenomena yang sedang marak dikalangan masyarakat adalah *Korean wave* atau yang biasa disebut dengan *Hallyu*, yang berarti kecintaan terhadap budaya Korea. Pengaruh *Korean wave* di Indonesia berkembang, sehingga memberikan dampak yang kuat pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Contohnya, banyak acara-acara Korea, seperti drama dan *variety show* yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta di Indonesia. Budaya Korea mulai memberi pengaruh terhadap industri musik di Indonesia, seperti yang terjadi pada sekitar tahun 2010 banyak bermunculan *boygroup* dan *girlgroup* di Indonesia.

Di setiap negara pasti banyak komunitas yang terbentuk dari individu yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap budaya Korea. Seperti di salah satu kota di Indonesia, yaitu Bandung, yang memiliki sebuah komunitas pecinta budaya Korea. HANSAMO (한사모) yang merupakan singkatan dari Hanguk Saranghaneun Moim (한국 사랑하는 모임), artinya komunitas yang menyukai Korea. Dalam komunitas HANSAMO bukan hanya

sekedar berbincang mengenai drama dan film, musik, ataupun kebudayaan Korea tetapi para anggota komunitas ini dipermudah dengan dibuat beberapa kelas untuk memfokuskan dalam satu bidang saja. Komunitas HANSAMO sendiri terdapat 5 kelas yaitu *Language, Korean Traditional Dance, Hansamo Modern Dance, Hansamo Voice, B-boys*. Dalam komunitas ini mereka menyalurkan kecintaan dan kesukaan mereka akan budaya Korea.

Semakin berkembangnya kebudayaan Korea serta meningkatnya jumlah peminat terhadap budaya Korea. Para peminat yang kemudian tergabung dalam sebuah komunitas budaya Korea akan menerima konformitas dalam kelompok. Konformitas merupakan salah satu bagian dari pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi, dimana perubahan perilaku individu terjadi karena apa yang lazim disebut dalam psikologi sosial sebagai pengaruh sosial (*social influence*). Definisi menurut Baron dan Byrne (1979 : 253) menyebutkan “*Social influence occurs whenever our behavior, feelings, or attitudes are altered by what others say or do*”.

Dalam sebuah komunitas pasti adanya perilaku yang diinginkan untuk melakukan sesuatu hal supaya terlihat menarik dimata orang lain, misalnya gaya berpakaian yang digunakan oleh *boygroup* atau *girlgroup* dalam tampil disuatu program acara ataupun saat mereka sedang berada di bandara atau tempat lainnya. Pasti orang yang melihat gaya berpakaian mereka mulai dari pakaian hingga aksesoris yang digunakan akan menarik. Dalam komunitas HANSAMO para anggota dilatih dalam berbagai hal seperti meng-*cover* lagu-lagu dari *boygroup* atau *girlgroup* Korea, menarikan tarian tradisional asal Korea Selatan seperti *Buchaechum, Sogochum dan Ipchum* dan juga tidak ketinggalan bahasa Korea yang juga diajarkan kepada para anggota komunitas HANSAMO Bandung.

Untuk mengetahui yang terjadi pada perilaku konformitas di komunitas HANSAMO Bandung, yaitu setiap individu anggota komunitas memiliki peranan masing-masing dalam kelompok, mereka menyesuaikan diri dengan anggota komunitas lainnya. Biasanya saat berkumpul dengan anggota lainnya akan membicarakan yang berkaitan dengan Korea, misalnya drama, film maupun musik hingga berita mengenai artis Korea. Saat anggota komunitas berkumpul pasti adanya konformitas dari setiap individunya, karena mereka menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Contohnya, sudah mulai banyak tempat makan khas Korea di setiap daerah yang membuat masyarakat tertarik untuk mencoba makanan khas Korea, karena sering menyaksikan drama dan film Korea sehingga membuat setiap individu untuk menikmati makanan khas Korea. Selain itu juga *style* atau gaya berpakaian *casual* orang Korea yang membuat masyarakat Indonesia untuk mengikuti atau melakukan sebuah konformitas tetapi tetap mengikuti aturan dan norma yang ada.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku konformitas dari anggota HANSAMO Bandung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling bergantung), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda (Mulyana, 2001: 82).

Komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Onong Uchjana Effendy, pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*) lalu kedua, lambang (*symbol*). Tujuan dari komunikasi yaitu mengubah sikap, mengubah opini, mengubah perilaku, dan mengubah masyarakat. Dalam perkembangannya, komunikasi juga memiliki fungsi tersendiri yaitu *to inform, to educate, to entertain, dan to influence*. Secara luas konteks komunikasi (Mulyana, 2010:77) menjelaskan bahwa semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari: *pertama*, aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan; *kedua*, aspek psikologis, seperti: sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi; *ketiga*, aspek sosial, seperti: norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya; dan *keempat*, aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Kategori komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi kelompok. Karena dalam sebuah komunitas pasti adanya interaksi antara satu orang dengan yang lainnya, dimana dalam kelompok akan berbagi berbagai pengalaman hingga kesukaan individu terhadap sesuatu hal yang menarik. Perubahan perilaku individu terjadi karena apa yang lazim disebut dalam psikologi sosial sebagai pengaruh sosial (*social influence*). Menurut Baron dan Byrne (1979:253) adalah: “*Social influence occurs whenever our behavior, feelings, or attitudes are altered by what others say or do*”, artinya pengaruh sosial terjadi setiap kali perilaku kita, perasaan, atau sikap yang diubah oleh apa yang orang lain lakukan. Jadi, dalam setiap kelompok akan selalu ada pengaruh sosial yang terjadi, mulai dari perilaku hingga sikap yang ditunjukkan oleh setiap individu dalam sebuah kelompok. Pengaruh kelompok terhadap perilaku komunikasi (dalam Jalaluddin, 2008:149) terdapat tiga macam pengaruh kelompok, yaitu: konformitas, fasilitasi sosial, dan polarisasi. Pada penelitian ini pengaruh kelompok yang digunakan adalah konformitas, dimana dalam sebuah komunitas seseorang mengubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam kelompok.

Konformitas memiliki tujuannya, yaitu untuk mengubah persepsi, perilaku seseorang sehingga mengikuti dengan norma yang ada dalam kelompok, serta seorang individu dalam berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh anggota kelompok lainnya, dan bila seseorang merasa diterima oleh kelompok maka akan berperilaku dan bersikap sesuai dengan lingkungan sekitar. Selain itu, konformitas dalam kelompok juga memiliki faktor pendukung, diantaranya pengaruh besar dari orang-orang yang disukai, mulai dari sikap dan perilaku yang mengikuti orang yang disukainya, contohnya para remaja dan orang dewasa yang menyukai drama dan film Korea atau hal-hal yang berbau Korea, seperti membeli produk kosmetik asal Korea Selatan, mencicipi makanan Khas Korea yang biasanya ada di dalam drama Korea, serta cara berpakaian yang pantas untuk diikuti. Faktor pendukung kedua adalah kekompakan kelompok, dimana kekompakan kelompok sering disebut kohesivitas. Semakin kohesivitas suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruh yang ada dalam membentuk pola pikir dan perilaku setiap anggota kelompok. Ada juga, faktor ukuran kelompok, yang dimaksudkan yaitu konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar suatu kelompok, maka semakin besar pula keinginan anggota kelompok untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Kemudian, faktor selanjutnya ada norma deskriptif dan norma injungtif maksudnya adalah mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu, dimana dalam norma deskriptif ini akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dengan cara memberitahu anggota kelompok lainnya mengenai apa yang dianggap efektif. Sedangkan norma injungtif akan mempengaruhi individu dalam menetapkan apa yang harus dilakukan dan tingkah laku apa yang dapat diterima oleh situasi tertentu.

3. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (dalam Moleong, 2011:6)

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini memfokuskan pertanyaan “*how*” atau “*why*” untuk menjelaskan bagaimana perilaku konformitas anggota komunitas HANSAMO Bandung.

4. PEMBAHASAN

a. Norma dalam Komunitas HANSAMO Bandung

Setiap komunitas pasti memiliki peraturannya peraturan tertulis atau tidak tertulis. Dalam komunitas HANSAMO Bandung ada aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh para anggotanya. Peraturan yang anggotanya tahu mana baik dan buruknya bila melakukan sesuatu hal yang tidak seharusnya dilakukan serta tetap menyesuaikan dengan norma yang ada di Indonesia. Bilapun anggota HANSAMO ingin meng-*cover* *boygroup* atau *girlgroup* yang berbeda jenis kelaminnya, maka pakaian yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis kelamin mereka. Di HANSAMO memiliki peraturan bahwa para anggota hanya boleh meng-*cover* tarian dari grup yang sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.

Banyak grup *cover dance* diluar HANSAMO yang menampilkan tarian tidak sesuai dengan jenis kelamin masing-masing anggota. Biasanya penampilan mereka itu hanya untuk hiburan. Bukan sekedar dari pakaian saja tetapi hingga riasan mereka pakai seperti perempuan. Dalam melakukan *cover dance* anggota HANSAMO tidak diperbolehkan untuk meng-*cover* yang tidak sesuai dengan jenis kelamin mereka masing-masing karena diluar HANSAMO banyak sekali yang melakukan *cover dance* menyimpang seperti laki-laki menarikan tarian *girlgroup* lengkap dengan pakaian dan riasan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunitas HANSAMO tidak memiliki aturan khusus untuk para anggotanya sehingga setiap anggota memiliki hak masing-masing dari mereka untuk berpendapat. Walaupun ada aturan tidak tertulis yang seharusnya memang sudah menjadi kesadaran para anggota HANSAMO untuk bersikap dan berperilaku yang lebih baik dalam setiap kegiatan yang dilakukan dengan membawa nama baik komunitas HANSAMO Bandung.

b. Cara Berpenampilan Anggota HANSAMO Bandung Saat Akan Tampil

Sikap dan perilaku para anggota HANSAMO dalam mengikuti segala kegiatan seperti *perform* diberbagai *event* yang diadakan oleh KCC maupun Kedutaan Besar Korea serta mengikuti kompetisi *K-pop*. Para anggota HANSAMO menyesuaikan cara bersikap, berperilaku hingga cara berpakaian saat

mereka berada dalam kegiatan yang biasa diikuti. Seperti diketahui dalam komunitas HANSAMO para anggotanya sering sekali tampil diberbagai *event* dan mengikuti kompetisi Kpop. Saat mereka akan tampil pasti penampilan diatas panggung menjadi hal nomor satu, terutama untuk anggota yang melakukan *cover dance* dan Korean *traditional dance*, dimana mereka harus menyesuaikan penampilan dengan *performance* yang akan ditampilkan ke penonton. Menurut Sani cara berpenampilan *boygroup* dan *girlgroup* Korea mulai tidak sesuai dengan norma yang ada di Indonesia karena mulai banyak *girlgroup* yang berpenampilan terbuka, seperti memakai baju atasan diatas perut, memakai rok diatas paha sehingga membuat anggota HANSAMO menyesuaikan pakaian yang akan digunakan saat akan tampil diatas panggung.

Jadi, dalam berpenampilan anggota HANSAMO menyesuaikan dengan kultur yang ada di Indonesia. Selain itu, segmentasi penonton yang menyaksikan penampilan mereka bukan hanya orang dewasa saja tetapi juga ada anak dibawah umur. Meskipun acara *K-pop* atau undangan yang diberikan oleh KCC dan kedubes Korea anggota HANSAMO tetap menggunakan pakaian yang menyesuaikan dengan norma karena orang Korea juga tidak menyukai kalau budaya mereka dikenal dengan hal yang negatif.

c. Pengaruh Komunitas HANSAMO Bandung

Seorang individu bila bergabung dengan sebuah komunitas tertentu, maka mereka akan ikut berbaaur dengan sikap dan perilaku yang hampir sama dengan komunitas tersebut. Ketika mereka berkumpul dengan orang-orang pencinta Korea maka mereka akan membicarakan topik seputar Korea mulai dari musik, drama, film hingga kebudayaan Koreanya sendiri. Selain itu, pengaruh lingkungan yang diterima oleh masing-masing individu tergantung dari keseharian mereka yang memang sama halnya dengan komunitas yang diikuti. Bukan hanya belajar secara tidak langsung tetapi para anggota HANSAMO juga bisa belajar pengetahuan lainnya melalui buku yang ada di perpustakaan HANSAMO. Disana para anggota HANSAMO diperbolehkan untuk meminjam buku mengenai budaya Korea, sehingga mereka dapat mengenal lebih dalam lagi tentang Korea, bukan hanya dari segi Kpopnya saja tetapi dari segi lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Perilaku konformitas yang terjadi pada anggota komunitas HANSAMO Bandung dalam bergabung dengan komunitas ini. Para anggota HANSAMO tanpa sengaja telah menerima konformitas dalam kelompok, dimana konformitas tersebut terjadi tanpa kesadaran dari individu masing-masing sehingga membuat berbagai pengaruh lingkungan tersebar diantara para anggotanya. Mulai dari norma yang harus dipatuhi oleh anggota HANSAMO dengan kesadaran dari diri masing-masing, cara berpenampilan saat akan tampil juga merupakan konformitas karena para anggota HANSAMO saat akan menampilkan *cover dance* dan tarian tradisional Korea. Bagi anggota Hansamo *Modern Dance* (HMD) harus menyesuaikan cara berpenampilan mereka dengan norma karena dalam melakukan *cover dance* kostum yang digunakan harus semirip mungkin dengan *boygroup* dan *girlgroup*. Selain itu juga adanya pengaruh dari lingkungan sekitar komunitas HANSAMO yang membuat para anggotanya tanpa sadar menggunakan penggunaan bahasa Korea yang menjadi kebiasaan dalam komunitas HANSAMO, kemudian *fashion/style* Korea juga menjadi apresiasi tersendiri untuk para anggota HANSAMO karena anak muda sekarang ini sudah modis untuk ukuran mencari *style* yang dapat digunakan pada jaman sekarang. Para anggota HANSAMO secara tidak langsung dapat mengetahui mengenai budaya Korea dan juga bisa melihat koleksi-koleksi buku mengenai budaya Korea yang dapat dibaca oleh anggota HANSAMO.

2. Saran

Setelah melakukan penelitian secara mendalam terhadap beberapa anggota komunitas HANSAMO Bandung mengenai perilaku konformitas yang terjadi dalam komunitas HANSAMO Bandung, peneliti memiliki beberapa saran yang diberikan kepada berbagai pihak agar dapat bermanfaat dalam menuju perbaikan yang lebih baik lagi, yaitu sebagai berikut:

5.1.1 Saran Praktis

1. Bila ingin bergabung dengan sebuah komunitas harus didasari dari keinginan sendiri tanpa adanya paksaan, serta sikap dan perilaku kita saat berada didalam sebuah komunitas harus dijaga agar tidak terjadi hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Setiap pengaruh yang ada lingkungan sekitar bisa saja diikuti asalkan sesuai dengan kemampuan kita untuk bisa merepresentasikannya dengan baik, agar pengaruh yang diterima bisa bermanfaat untuk diri sendiri.
3. Penelitian tentang studi kasus deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana dan mengapa suatu kasus bisa terjadi. Penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan mengambil informasi sesuai dengan realita yang ada. Mengenai penelitian ini yang membahas tentang perilaku konformitas, konformitas adalah suatu keinginan individu mulai dari sikap dan tingkah laku mengikuti suatu kelompok yang dapat membuat dirinya bertindak penelitian lebih percaya diri diberbagai situasi kelompok tetapi tetap mengikuti dengan norma sosial yang ada.
4. Peneliti menyadari masih adanya kekurangan dalam penelitian ini dikarenakan masih kurang penjelasan mengenai konformitas itu sendiri. Belum ada penelitian mengenai perilaku konformitas yang ada di kampus Telkom University ini, yang membuat peneliti sulit untuk menentukan contoh penelitian ini sebagai referensi penelitian mengenai perilaku konformitas.
5. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengenai sebuah komunitas tertentu agar lebih mendalam lagi dalam mencari pembahasan mengenai perilaku konformitas. Karena kebanyakan penelitian yang mengenai konformitas ini pasti bersifat negatif jarang sekali ada penelitian mengenai perilaku konformitas yang bersifat positif.

5.1.2 Saran Akademis

1. Peneliti memberi saran bagi dosen atau praktisi Ilmu Komunikasi untuk lebih sering membahas mengenai studi kasus karena penjelasan mengenai studi kasus masih sangat jarang.
2. Bagi mahasiswa dan pembaca lainnya, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan wawasan mengenai perilaku konformitas pada anggota komunitas tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kulsum, Umi & Jauhar, Mohammad. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- [2] Moleong, Lexy J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Morissan. (2014). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- [4] Mulyana, Deddy. (2011). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Sarwono, Sarlito W & Meinamo, Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [8] Yin. Robert K. (2015). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.